

BAD NEWS

BUKAN KABAR BAIK

DARI PENULIS LARIS

SERIAL RAHASIA

pseudonymous bosch

BAD NEWS



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



BAD NEWS

pseudonymous bosch

Ilustrasi oleh Juan Manuel Moreno

Penerbit PT Elex Media Komputindo

 KOMPAS GRAMEDIA



PORTAL: ElexMedia.id
FORUM: ElexMedia.co.id/forum

Buku ini adalah karya fiksi. Nama, karakter, tempat, dan kejadian adalah hasil imajinasi pengarang atau digunakan secara fiktif. Kesamaan dengan kejadian, tempat kejadian, atau orang-orang, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati, memang disengaja.

Bad News

Text copyright © 2017 by Pseudonymous Bosch
Illustrations copyright©2017 by Juan Manuel Moreno

Bukan Kabar Baik

Copyright ©2018 Pseudonymous Bosch

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2018 oleh
PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Alih Bahasa: Maicel Andrea
Penyunting: Dion Rahman
Penata Letak: Divia Permatasari

718031247
ISBN 978-602-04-7861-6

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



BAB SATU

RAHASIA DALAM KAWAH

SEMESTINYA tidak ada bulan.

Hanya sepotong, hampir berupa sabit. Tapi tetap saja bersinar lebih terang dari yang diharapkan. Mengenakan baju hitam dan wajah penuh jelaga, gadis itu berdiri di antara bebatuan yang tumpah di sisi kawah besar.

Rehat dalam bayangan batu besar, dilepaskannya kacamata-penglihatan-malamnya dari kepalanya—karena memang tak dibutuhkannya lagi—dan juga mempertimbangkan betapa baiknya untuk terus maju. Dalam beberapa saat, dia akan mencapai punggung bukit. Dan dia tidak tahu apa atau siapa yang akan ditemukannya di sana, tengah menantinya. Meskipun dia punya dugaan, tetapi tak satu pun yang mampu menimbulkan rasa optimisme.

Kalau saja dia sampai di sana dua hari lebih awal, pendakiannya bisa dilakukan dalam kegelapan yang



sempurna, seperti yang telah direncanakan. Masalahnya adalah, bukannya empat hari seperti yang telah diantisipasi untuk menyeberangi Kalahari dengan berjalan kaki, tapi memakan waktu enam hari. Atau enam malam, tepatnya. Perjalanan malam lebih sejuk. Juga lebih aman.

Begitulah seharusnya.

Jelas saja, dia telah bertemu kesialannya, tentu saja, bukan? Kalajengking yang terjatuh dari topinya. Sekumpulan kerbau yang memaksanya keluar tiga mil dari jalur yang seharusnya. “Lubang air” yang ternyata sebuah lubang lumpur (untungnya, dia pernah menghabiskan waktu masa kecilnya dalam porsi yang cukup baik untuk membaca tentang pasir isap).

Dan, juga ada manusia—orang-orang Nomaden San. Mereka tak percaya dia bepergian sendirian. Tak ada pemandu. Tak ada unta. Tak ada ponsel. Modus yang dia gunakan sebagai seorang pematron-ultra tidak meyakinkan mereka. Melewati seratus mil gurun yang panas *kenapa?* Lalu, dia pun mengaku sebagai seorang mahasiswa yang tengah mempelajari tentang dampak kekeringan terhadap populasi hewan lokal. Ini bisa mereka percaya. Walaupun mereka tetap menertawai baju *pengonservi-keringat* eksperimentalnya. Mereka benar mengenai benda tersebut: membuatnya kepanasan dan bekeringat lebih banyak daripada air yang disimpan. (Eksperimentalnya tentang urin punya cerita lain lagi.



Sebuah cerita yang lebih baik tak diceritakan.*) Akhirnya, dia harus menghabiskan keseluruhan sore mendengarkan observasi mereka tentang kumbang gurun namib—mahluk yang menakjubkan, pastinya, tapi dia kehilangan banyak waktu yang penting.**

Lupakan. Peraturan penyintas nomor satu: jangan mengeluh mengenai apa yang tak bisa kita ubah.

Dia meraba sisi kantong tasnya, tempat dia menyimpan camilan pembangkit energinya—dibawanya sedikit untuk kebutuhan khusus, walaupun memiliki kandungan yang berlebihan dan bungkus yang tak bisa diurai. Hanya tersisa setengah.

“Yah, bukannya kau mau bepergian dengan ringan,” gumamnya pada diri sendiri sambil membagi setengah keping makanan itu menjadi dua. Satu bagian dia masukkan ke mulutnya, lalu menyimpan sisanya untuk kebutuhan nanti.

*PEREMPUAN INI SENDIRI TAK BEGITU SENSITIF MENGENAI HAL TERSEBUT. HANYA PENULIS YANG MEMILIH UNTUK TIDAK TERLALU SAMPAI KE SELUK-BELUK BAGAIMANA MENYIMPAN DAN MEMPERLAKUKAN URIN DENGAN SEDEMIKIAN RUPA UNTUK MENGUBAHNYA MENJADI AIR *POTABLE*. (DAN, YA, KALAU KAU INGIN TAHU, *POTABLE* BERARTI “BISA DIMINUM.”) DALAM USAHA KONSERVASI-UAP LEMBAPNYA, PENYEBERANG PEMBERANI KITA INI TERINSPIRASI, KUKIRA, DARI NOVEL FIKSI-IMLIAH TERKENAL DUNE. PAKAIANNYA SEDIKTI MIRIP DEGAN STIL SUITS YANG DIKENAKAN OLEH PENDUDUK PRIBUMI PLANET GURUNNYA DUNE, PAKAIANNYA TIDAK BERFUNGSI SEBAIK VERSI FIKSI ASLINYA.

**KUMBANG GURUN NAMIB TERKENAL KARENA KEMAMPUAN ADAPTASINYA YANG ANEH TETAPI CERDAS BERADAPTASI DENGAN LINGKUNGANNYA YANG GERSANG. KERANGKANYA MENGUMPULKAN UAP LEMBAP DARI AIR, LALU DIAIRKAN DAN DIJATUHKAN KE DALAM MULUT KUMBANG.



Kembali mencangklong tasnya, dia melanjutkan pendakian.

Dia harus mencapai puncak secepatnya dan berharap menemukan tempat persembunyian di sisi lainnya.

DIA mengembuskan napas lega saat mencapai puncak. Tidak ada prajurit yang menodongkan senjata kepadanya, hanya dataran tinggi runcing yang dikelilingi oleh bebatuan bergerigi. Dia terpapar untuk beberapa saat sebelum berjungkuk di belakang langkan dan melihat ke sekeliling. Tak ada tanda keberadaan kamera atau pendeteksi gerak, catatnya. Mungkin mereka mengira tak akan ada orang yang cukup bodoh untuk ke atas sini.

Di bawahnya terbentang kawah, sebuah mangkuk selebar tiga mil yang dijaga di setiap sisi oleh dinding batu dan bermil-mil gurun. Pemandangan yang mengesankan, bahkan dalam keremangan cahaya bulan. Sogokan atau trik macam apa yang dipekerjakan musuh untuk menjaga benteng besar alami di tanah antah-berantah ini, dia tak peduli. Yang menjadi fokusnya adalah, mengapa mereka menginginkan ini. Dalam dokumen publik, mereka mengklaim akan membangun sebuah “hotel resort dan reservasi alam”, tapi hanya ada begitu sedikit alam untuk dijaga. Semua kehidupan di lokasi ini sudah dimusnahkan oleh meteorit ribuan tahun yang lalu. Untuk hotel,



kawahnya hampir mustahil untuk dijangkau oleh kebanyakan turis.

Lalu, kenapa mereka ada di sini? Aktivitas keji macam apa yang membutuhkan sebuah lokasi yang begitu besar dan terpencil?

Dia mencoba menjawab pertanyaan itu selama berbulan-bulan ketika mendengar rumor tentang sebuah program pembiakan rahasia yang berteknologi sangat canggih. Rumor itu terdengar tak masuk akal, tentu saja. Namun, kalau berbicara tentang mereka, tak ada yang benar-benar tak masuk akal. Koleganya telah memperingatinya, tapi dia merasa tidak ada pilihan lain: dia harus menginvestigasi.

Dia menaruh teropong ke matanya, lalu menatap ke bawah ke kejauhan. Foto satelit yang pernah dia pelajari sebelum perjalanan ini pasti sudah sangat tua dari yang dia pikirkan. Atau pembangunan berkembang begitu cepat. Cahaya yang berkedip memperlihatkan setidaknya ada lebih dari tiga gedung dari yang dia ingat. Dan dia begitu yakin tidak ada danau di sana sebelumnya. Apalagi semua pepohonan itu. Sepuluh juta lebih jumlahnya, seperti halnya. Berbicara tentang tanggung jawab lingkungan, mereka seperti tengah membangun ekosistem tropis milik mereka di tengah-tengah gurun.

Diliriknya arloji. Dia harus turun ke sana, menyurvei situs, menanam kamera tersembunyi dan sensor emisi kimia, lalu mendaki kembali—sebelum



fajar, kurang dari tiga jam....

EEYYAAHYR! Sebuah jeritan mengerikan membelah kesunyian

Apa itu?

Dia berdiri diam untuk sesaat, lalu mendengarnya lagi. EEYAHYRR! Itu bukan tangisan manusia; tidak juga seperti tangisan hewan yang pernah dia dengar. Tidak lain, itu adalah tangisan kesengsaraan—duganya.

Itu terdengar cukup dekat, tapi dia tidak tahu dari mana datangnya.

Dengan hati-hati, dia membuat lingkaran, melihat ke atas dan ke bawah, lalu ke bebatuan yang mengelilinginya. Dia tidak melihat tanda-tanda kehidupan, bahkan tidak sekadar sebatang rumput. Mungkin makhluk itu lebih jauh dari yang dia kira.

Dia tengah berada di ambang untuk melupakan pencarian itu ketika suara yang baru menyita perhatiannya. Kali ini desisannya lebih lembut. Dan itu berasal tepat dari bawahnya.

Sekonyong-konyong, dengan begitu gugup, dia menyalakan senternya.

Dan dia pun melihatnya. Kira-kira empat kaki ke bawah. Terjebak di antara celah. Sepasang mata kuning menatapnya, tak berkedip melawan cahaya senter.

Makhluk itu kira-kira seukuran anjing kecil atau burung hantu besar. Sayap dan ekornya terbelit hingga terlihat hampir seperti kelelawar yang baru saja diserang ular.



Dan, tak salah lagi itu makhluk apa.

Dia mempelajari makhluk itu dalam diam penuh kekaguman.

Jadi, rumor itu benar; dia telah mencurigainya, tapi untuk melihat bukti di kehidupan nyata adalah hal lain lagi.

Bagaimana sesuatu bisa jadi begitu ganas dan rapuh, begitu membumi dan asing di saat yang bersamaan?

EEYAHYR!



Suara jeritan itu terdengar lagi dengan mulut terbuka yang memperlihatkan beberapa baris gigi yang tajam. Dia mundur, tak bisa membedakan jeritan tersebut sebagai sebuah peringatan penuh kemarahan atau permohonan putus asa, tapi bagaimanapun juga, makhluk itu bisa jadi sangat berbahaya.

Perlahan-lahan dia membungkuk ke arahnya lagi. Satu dari sepasang sayap makhluk itu robek. Ada kemungkinan yang pasti tulangnya juga ikutan patah.

Makhluk itu tak mungkin begitu tua. Dia terlihat seperti masih bayi.

Tanpa pertolongan, dia bisa mati ditinggalkan di sana. Tapi bagaimana cara menolongnya?

Dia punya kotak P3K, tentu saja, tapi dia tidak yakin apa peralatan medikal manusia bisa digunakan untuk hewan mitos ini. Atau bahkan bisakah dia menarik makhluk itu keluar dari celah tanpa mencongkel matanya.

Dia harus mendapat kepercayaan makhluk itu. Tapi hampir tidak ada waktu untuk itu.

“Apa kau lapar? Semoga kau tidak alergi kacang,” bisiknya, meraih tas punggungnya dan mengambil sisa camilan energinya. “Biasanya aku tidak akan memberikan makanan yang diolah dengan mesin kepada hewan liar, tapi ini bukanlah situasi norm—”

Kata-katanya dipotong oleh auman yang tercipta dari mesin asli. dia menengadahkan dan melihat sebuah helikopter sedang bergerak menuju ke arahnya.



Dia menyumpah serapah.

Bagaimana dia bisa begitu ceroboh? Saat memperhatikan makhluk yang sedang celaka, dia lupa untuk tidak mengekspos diri.

Sekarang helikopter mengapung rendah di depannya. Itu terlihat licin dan baru, terlihat lebih seperti helikopter yang biasanya digunakan untuk mengangkut orang-orang eksekutif ke sebuah menara kantor daripada berpatroli di gurun. Kecuali, yaitu, senjata besar yang melekat di setiap sisinya. Jika itu untuk eksekutif, mereka pasti eksekutif di zona perang.

Dia ragu. Tempat persembunyian sebelumnya tidak akan bisa melindunginya dari meriam seperti itu. Mungkin dia harus melompat ke kawah dan berguling ke bebatuan, berharap dia akan kehilangan pengejarannya. Di benaknya, dia memikirkan perlengkapan di dalam tas punggungnya. Dia punya tambang dan jepitan besi. Suara yang mampu menciptakan pengalihan....

Tidak, itu sudah terlambat. Hanya penyihir yang mampu menghilang cukup cepat. Dia punya banyak kemampuan tetapi bukan menghilang begitu saja.

Lagi pula, kalau mereka menembak ke arahnya dan mengenai bayi naga ini, dia tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri.

Cahaya dari helikopter mengenai matanya, sejenak membutakannya. Suara pilot berdengung di antara baling-baling yang berputar.



“Angkat tangan ke atas kepala dan jangan bergerak.”

Tersudut, dia pun menuruti perintah.

Dia memikirkan tentang modus cerita yang pernah dia gunakan sebelumnya. Tidak ada yang terlihat cocok untuk menjelaskan kenapa dia bisa menyusup di alam lindung mereka yang masih dalam konstruksi ini, di tengah malam, berpakaian seperti ninja.

Ketika matanya mulai terbiasa dengan cahaya, helikopter mendarat di depannya di atas dataran tinggi kecil, mengembuskan pasir ke segala arah.

Seorang perempuan menunduk keluar dari tempat duduk penumpang, rambutnya yang sewarna platina bergemerlap di tengah kegelapan.

“*Mon dieu*. Apakah ini benar orang yang aku kira?”

Wajah pucatnya hanya menunjukkan sedikit keterkejutan.

“Sudah sangat lama, sayang, tapi aku pasti mengenal telinga lancip itu di mana-mana. Betapa baiknya kau telah berkunjung, Cassandra....”

Telinga lancip Cass langsung merinding ketika namanya disebutkan. Sudah lebih dari satu dekade sejak dia mendengarkan suara yang dingin itu; dan tiba-tiba, dia merasa seperti gadis muda lagi, terjebak selamanya dalam genggamannya Nona Mauvais. []

